

Article

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN VIDEO DALAM MENINGKATKAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT SERTA PERILAKU ANAK TUNA RUNGU SLB PROF. DR. SRI SOEDEWI MASCHJUN SOFWAN, SH JAMBI

Rina Kurnianti^{1*}, Retno Dwi Sari²

^{1,2}Dosen Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Jambi

SUBMISSION TRACK

Received: June 03, 2024

Final Revision: June 25, 2024

Available Online: June 27, 2024

KEYWORDS

PHPM, knowledge, attitudes, behavior

CORRESPONDENCE

E-mail: rinakurnianti10@gmail.com

A B S T R A C T

The prevalence of dental caries and periodontal disease is high in society and has a broad impact, namely disruption to quality of life, including functional limitations, physical disability, psychological discomfort and disability. The aim of the research was to determine the effectiveness of using oral health care videos on oral hygiene and student behavior. This type of research is quasi-experimental research with a Pre Test and Post Test Control Group Design research design model. The research population was SLB students of Prof. Dr. Sri Soedewi Maschjun Sofwan, SH as the treatment group and students of SLB Negeri 1 Jambi City as the control group. In the treatment group, they were given counseling and a video on how to brush their teeth and maintaining dental health which could be watched repeatedly at home, while in the control group they were given counseling and a video showing which they could only watch once. The measuring instrument used is PHPM. Students' knowledge, attitudes and behavior are seen using a questionnaire. Data analysis to see pre and post differences after intervention in dental and oral hygiene status, knowledge, attitudes and behavior of students, with the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results of the study showed that there were significant differences in the dental and oral hygiene status of children, as well as attitudes before and after treatment in students ($p < 0.05$). For knowledge and action, there were no significant differences ($p > 0.05$) between before and after treatment. Recommendations from In this research, parents are encouraged to be more active in motivating their children to maintain oral health by using videos on how to brush their teeth properly and correctly.

I. PENDAHULUAN

Salah satu indikator kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dapat dilihat secara klinis dari ada tidaknya deposit organik, seperti pelikel, materi alba, debris, kalkulus, dan plak gigi. Plak merupakan deposit lunak yang membentuk lapisan biofilm dan melekat pada permukaan gigi dan gusi serta permukaan jaringan keras lainnya dalam rongga mulut (Kashwani & Sawhney, 2023). Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu tindakan untuk membersihkan gigi dan gusi untuk mencegah penyakit gigi dan mulut (Anwar & Amaliah, 2022)

Terjadinya karies gigi sangat berhubungan erat dengan kebersihan gigi dan mulut (Tisa, 2012). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Provinsi Jambi tahun 2013 penduduk berusia ≥ 10 tahun mempunyai kebiasaan menyikat gigi setiap hari 95,7%, pada waktu mandi pagi 95,8% saat mandi sore 8,6%. Penduduk yang melakukan penyikatan gigi sesuai anjuran setelah makan pagi hanya 4,4% dan sebelum tidur 17,8% (Kemenkes, 2023).

Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak. Menurut data Sussenas tahun 2003 di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21, 42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu yaitu

anak yang memiliki gangguan pendengaran dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Gannika & Sembiring, 2020).

Menurut Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) tahun 2011, seorang penyandang tuna rungu adalah mereka yang secara fisik mengalami keterbatasan dalam mendengar, baik kehilangan pendengaran seluruhnya (*tuli/deaf*) maupun sebagian pendengarannya (*hard of hearing*), dan biasanya diikuti oleh gangguan bicara, sehingga tuna rungu sering disebut juga tuna wicara (Arunakul et al., 2012).

Menurut data WHO tahun 2014, sekitar 360 juta penduduk di dunia memiliki gangguan pendengaran, yaitu sebanyak 328 juta pada orang dewasa dan sebanyak 32 juta pada anak-anak (Sahaf et al., 2021). Keterbatasan dalam mendengar dan atau berbicara inilah yang menjadi salah satu hambatan bagi penyandang tunarungu untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang nantinya akan menentukan sikap dan tindakan anak dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Sehingga prevalensi terjadinya penyakit gigi dan mulut seperti karies dan penyakit periodontal yang sering terjadi pada anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran (anak tuna rungu) menjadi lebih tinggi

dibandingkan dengan orang normal akibat dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki (Baliga et al., 2020; Tugeman et al., 2018).

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tuna rungu dalam mendengar, mengakibatkan gangguan pemrosesan informasi secara kognitif, yaitu keterbatasan dalam menerima, menyimpan, dan mengungkapkan kembali informasi sebagai sebuah pemahaman, mampu menggali dan menambah informasi tentang sesuatu hal (khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut), sehingga salah satu cara yang hanya dapat digunakan adalah dengan menggunakan dan memaksimalkan fungsi indera penglihatannya untuk membaca (Yanti et al., 2017).

Pada anak tunarungu, proses pemahaman dalam membaca akan terlambat. Proses pemahaman yang diterima melalui gambar dan tulisan akan lebih membutuhkan waktu yang lama karena harus diutarakan secara konkret melalui gerak atau demonstrasi langsung dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka. Karena pada dasarnya, seorang anak tunarungu hanya dapat menerima informasi sebagai pengetahuan yang disampaikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (Alphianti & Rahma, 2021). Pada umumnya anak tuna rungu memiliki masalah pendengaran mempunyai 3 kecacatan, yakni karena mereka tidak dapat mendengar, mereka tidak dapat bertutur kata dengan benar dan tidak dapat pula berpikir

layaknya anak normal. Keterbatasan dalam berkomunikasi sebagai akibat dari gangguan 6 pendengaran yang dialaminya, hal ini dapat menimbulkan hambatan dalam pemeliharaan kesehatan rongga mulut (Ndoen & Ndun, 2021)

II. METODE

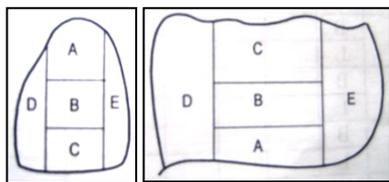
Jenis penelitian merupakan penelitian kuasi eksperimental dengan rancangan penelitian *pretest-post test control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SMP SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Maschjun Sofwan, SH. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* yang berjumlah 30 orang murid. Variabel bebas adalah video cara menyikat gigi dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Variabel terikat adalah status kebersihan gigi dan mulut serta pengetahuan, sikap, dan tindakan murid. Variabel terkontrol: sikat gigi dan pasta gigi yang dipakai untuk menyikat gigi, teknik menyikat gigi. Variabel tak terkontrol: informasi dari luar yang diterima responden. Alat ukur yang dipergunakan adalah kuesioner mengenai pengetahuan, perilaku dan tindakan murid dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Setelah kuesioner dilakukan uji validitas dan realibilitas.

Status kebersihan gigi dan mulut anak diukur dengan menggunakan alat ukur PHPM. Pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut dengan melihat plak pada permukaan gigi, bagian bukal dan lingual/palatal menggunakan sonde.

Untuk mencatat berbagai kondisi dari kebersihan gigi tidak diperiksa semua gigi, melainkan hanya beberapa gigi saja. Gigi yang diperiksa untuk pengukuran indeks PPHM disebut gigi indeks, yaitu:

1. Gigi paling posterior yang tumbuh di kwadran kanan
2. Gigi kaninus atas kanan sulung atau permanen, bila gigi ini tidak ada dapat digunakan gigi anterior lainnya
3. Gigi molar satu atas kiri sulung atau premolar satu atas kiri
4. Gigi paling posterior yang tumbuh di kwadran kiri bawah
5. Gigi kaninus kiri bawah sulung atau permanen, bila gigi ini tidak ada dapat dipakai gigi anterior lainnya.
6. Gigi molar satu kanan bawah sulung atau premolar satu kanan bawah

Pengukuran pada permukaan bukal/labial dan lingual/palatal gigi dibagi 5 area



Bila ada plak pada area yang bersangkutan mendapat skor 1 sedang bila tidak ada mendapat skor 0.

Pengambilan sampel dengan teknik mengambil murid kelas III SMP SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Maschjun Sofwan, SH.Jambi yang memenuhi kriteria yang berjumlah 30 orang. Kemudian dilakukan pemeriksaan untuk melihat status kebersihan gigi dan mulut dengan teknik PPHM.

Sebelumnya responden diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan, perilaku dan tindakan murid dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Analisis data sebelum melakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan hasilnya adalah masing-masing kelompok mempunyai distribusi yang tidak normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, untuk uji beda dilakukan uji statistik non parametric. Uji beda non parametrik yang dipakai untuk melihat rata-rata nilai status kebersihan gigi dan mulut anak, pengetahuan murid, sikap murid, tindakan murid sebelum dan sesudah perlakuan memakai uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

III. HASIL

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Rata-rata PHPM, Pengetahuan, Sikap serta Tindakan Murid Kelompok Perlakuan serta murid Kelompok Kontrol

		N	Sebelum		Sesudah	
			Rata-rata	Standar deviasi	Rata-rata	Standar deviasi
Kelompok Perlakuan	PHPM	30	38,30	10,045	28,43	10,078
	Pengetahuan	30	1,73	1,112	2,03	1,474
	Sikap	30	3,33	1,213	4,10	1,094
	Tindakan	30	3,10	1,296	2,90	1,029
Kelompok Kontrol	PHPM	30	31,70	13,717	36,77	10,692
	Pengetahuan	30	2,23	1,073	1,93	1,285
	Sikap	30	3,83	1,416	4,23	1,073
	Tindakan	30	2,93	1,015	3,37	1,066

Pada Tabel 1. Terlihat rata-rata nilai PHPM pada sebelum perlakuan 38,30 terjadi penurunan setelah perlakuan yaitu sebesar 28,43. Pada kelompok kontrol sebelum 31,70 mengalami kenaikan menjadi 34,61. Pada kelompok perlakuan, nilai pengetahuan dan sikap

mengalami kenaikan dan nilai tindakan mengalami penurunan. Kemudian pada kelompok kontrol, untuk pengetahuan mengalami penurunan dan untuk sikap serta tindakan mengalami kenaikan.

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* PHPM, Pengetahuan, Sikap Serta Perilaku Pada Murid Kelompok Perlakuan serta Murid Kelompok Kontrol

Variabel penelitian		Perlakuan		Kontrol	
		N	<i>Uji Wilcoxon Signed Ranks tes (Sig.)</i>	N	<i>Uji Wilcoxon Signed Ranks tes (Sig.)</i>
PHPM	Sebelum	30	0.000*	27	0.135
	Sesudah	30		27	
Pengetahuan	Sebelum	30	0.266	27	0.335
	Sesudah	30		27	

Sikap	Sebelum	30	0.012*	27	0.290
	Sesudah	30		27	
Tindakan	Sebelum	30	0.317	27	0.075
n	Sesudah	30		27	

* : bermakna

Dari tabel 2 terlihat bahwa dari uji statistik Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, didapat status kebersihan gigi dan mulut (PHPM) murid dan sikap menunjukkan ada perbedaan bermakna ($p < 0.05$) antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dan pada kelompok kontrol, dari uji statistik didapat pada tindakan yang mempunyai perbedaan bermakna ($p < 0.05$).

IV. PEMBAHASAN

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada status kebersihan gigi dan mulut (PHPM) anak sebelum dan sesudah perlakuan ($p < 0,05$). Kondisi ini juga didukung dengan perhitungan rata-rata nilai PHPM (Tabel 1) yang menunjukkan nilai PHPM sebelum perlakuan sebesar 38,30 dan sesudah perlakuan sebesar 28,43. Kondisi ini memperlihatkan status kebersihan gigi dan mulut pada anak murid mengalami peningkatan setelah dilakukan perlakuan yaitu pemberian media video cara menyikat gigi yang benar yang dapat dilihat setiap saat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana penggunaan media video untuk media penyuluhan juga efektif dalam meningkatkan indeks kebersihan mulut (Putriani,G, 2018).

Video tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dipakai dalam penelitian ini termasuk kelompok media dengan hasil teknologi audiovisual (Eka, 2017). Dan penggunaan media pembelajaran yang cocok untuk seorang anak tuna rungu adalah media visual atau media yang memiliki gambaran dengan jelas dan menerangkannya dengan cara bahasa bibir/gerak bibir (Helhi, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nikolawatin.Z dkk (2019) yang mengatakan bahwa data ahli media dengan persentase 96%, ahli materi 87%, tanggapan guru 80% dan tanggapan siswa 87% menyatakan jika media yang telah dikembangkan efektif dan dapat digunakan dalam membantu pembelajaran dan juga membantu siswa untuk mempelajari bahasa isyarat.

Dalam penelitian ini, peragaan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar terdapat dalam video yang telah diberikan. Dan hasil dari melihat video terus menerus, memperlihatkan ada peningkatan ketrampilan dalam menyikat gigi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai PHPM serta ada perbedaan rata-rata nilai PHPM yang bermakna antara sebelum dan sesudah perlakuan. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk

meningkatkan ketrampilan menggosok gigi.

Berhasilnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat. Kelompok anak usia sekolah termasuk kelompok rentan untuk terjadinya kasus kesehatan gigi dan mulut, sehingga perlu diwaspadai atau dikelola secara baik dan benar (Oktiani et al., 2021).

Tabel 2. memperlihatkan pengetahuan murid sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan tidak menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p>0,05$). Akan tetapi pada tabel 1, menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan yaitu sebelum perlakuan mempunyai nilai rata pengetahuan sebesar 1,73 dan sesudah perlakuan sebesar 2,03. Kondisi ini menunjukkan secara substansi, pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut meningkat, walaupun relatif sedikit kenaikannya. Kenaikan ini terjadi setelah ada perlakuan yaitu adanya penerapan video pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Kenaikan tingkat pengetahuan yang relatif sedikit tersebut kemungkinan karena pemahaman tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, lebih condong ke pemahaman tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar saja. Keadaan ini juga didukung dengan perhitungan

rata-rata nilai PHPM (tabel 1) yang menunjukkan nilai PHPM sebelum perlakuan sebesar 38,30 dan sesudah perlakuan sebesar 28,43, juga secara uji statistik terlihat bermakna ($p<0,01$) antara sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai PHPM tersebut menunjukkan status kebersihan gigi dan mulut lebih bersih setelah mendapat perlakuan artinya dalam menyikat gigi responden lebih trampil setelah melihat video tentang cara menyikat gigi secara terus menerus. Adanya pengaruh video tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati et al., 2022), yaitu berdasarkan analisis data diperoleh adanya peningkatan kemampuan anak dalam berbicara serta memproses stimulus dan belajar aktif karena pengaruh penggunaan video multi media interaktif.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2014), tentang tingkatan pengetahuan didalam domain kognitif yang mempunyai 6 tingkatan yaitu dimulai dari tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan diakhiri dengan evaluasi (*evaluation*). Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan pengetahuannya sudah sampai pada tahap aplikasi, karena sudah mempraktekkan cara menyikat gigi yang benar seperti yang terlihat dalam video

Pada tabel 2. terlihat bahwa sikap murid ada perbedaan bermakna ($p<0,05$) antara

sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Adanya perbedaan bermakna tersebut juga didukung dari data deskriptif pada tabel 1. yang memperlihatkan nilai rata-rata sikap sebelum perlakuan sebesar 3,33 dan sesudah perlakuan sebesar 4,10.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap murid mengalami peningkatan sikap yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Walaupun kenyataannya, sikap positif terhadap nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata (Ndoen & Ndun, 2021). Hal ini terjadi karena sikap tergantung situasi saat itu, pengalaman orang lain, banyak sedikitnya pengalaman seseorang serta nilai (*value*) yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

Perubahan sikap positif dari murid sangat diperlukan, dalam rangka untuk meningkatkan status kesehatan gigi menjadi lebih baik. Peningkatan status kesehatan gigi dipengaruhi oleh peningkatan status kebersihan gigi dan mulut, dan dari hasil penelitian terjadi perbedaan bermakna pada status kebersihan gigi dan mulut yang ditunjukkan pada nilai rata-rata PHPM sebelum dan sesudah perlakuan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh sikap. Sikap dikatakan sebagai respon evaluatif, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki reaksi (Alphianti & Rahma, 2021).

Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan itu (Zahra et al., 2021).

Tidak ada perbedaan bermakna ($p > 0,05$) pada tindakan murid yang diukur sebelum dan sesudah perlakuan (tabel 2). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan tindakan murid yang positif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kondisi tersebut juga terlihat dari tabel 1, dimana nilai tindakan sebelum perlakuan sebesar 3,10 dan sesudah perlakuan sebesar 2,90. Hal ini dipengaruhi oleh adanya domain perilaku kesehatan yang terdiri pengetahuan sikap dan tindakan yang ikut menentukan derajat kesehatan masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang, salah satunya yaitu ketika seseorang melakukan pengindraan. Salah satu pengindraan yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan adalah mendengar. Dengan mendengar seseorang akan mampu merekam informasi yang merupakan gambaran dari pengetahuan itu sendiri sehingga akhirnya dapat memahami maksud informasi yang disampaikan (Primawati et al., 2019). Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tuna rungu dalam mendengar, mengakibatkan gangguan pemrosesan informasi secara kognitif, yaitu keterbatasan dalam menerima, menyimpan, dan

mengungkapkan kembali informasi sebagai sebuah pemahaman, mampu menggali dan menambah informasi tentang sesuatu hal (Yanti et al., 2017).

V. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan bermakna pada status kebersihan gigi dan mulut anak sebelum dan sesudah perlakuan ($p < 0.05$). Tidak ada perbedaan bermakna pada pengetahuan murid sebelum dan sesudah perlakuan ($p > 0.05$). Ada perbedaan bermakna pada sikap murid sebelum dan sesudah perlakuan ($p < 0.05$). Tidak ada perbedaan bermakna pada tindakan murid yang diukur sebelum dan sesudah perlakuan pada murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alphianti, L. T., & Rahma, F. T. A. (2021). Perbedaan Tingkat Pemahaman Pengetahuan pada Anak Tunarungu antara Penyuluhan Metode Komik dan Video. *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 10(1), 32–38.
- Anwar, R., & Amaliah, T. N. (2022). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Penderita Tuna Grahita dan Tuna Rungu Melalui Pemeriksaan, Penyuluhan Dan Demonstrasi Menyikat Gigi di SLB Swadaya ABC Kendal. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(2), 317–324.
- Arunakul, M., Kuphasuk, Y., & Boonyathanasit, R. (2012). Effectiveness of oral hygiene instruction media on periodontal health among hearing impaired children. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 43(5), 1297.
- Baliga, S. M., Deshpande, M. A., Thosar, N., Rathi, N., Bane, S., & Deulkar, P. (2020). Comparison of impact of oral hygiene instructions given via sign language and validated customized oral health education skit video on oral hygiene status of children with hearing impairment. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 38(1), 20–25.
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Kashwani, R., & Sawhney, H. (2023). Dentistry and metaverse: A deep dive into potential of blockchain, NFTs, and crypto in healthcare. *International Dental Journal of Students' Research*, 11(3).
- Kemendes. (2023). *Laporan Risesdas 2023*. April 2024. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/>
- Kurniawati, D., atih Bernice, S. F., & Pasha, F. R. A. (2022).

- The effectiveness of dental and oral health promotion with audiovisual media on knowledge level and oral hygiene status of deaf children. *Revista Latinoamericana de Hipertension*, 17(1).
- Ndoen, E. M., & Ndun, H. J. (2021). Perbaikan Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Pemberian Cerita Audiovisual dan Simulasi pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Undana*, 15(1), 1–7.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012). In *Jakarta: Rineka Cipta. Hal 90-92*.
- Oktiani, B. W., Auliya, H., Firdaus, I. W. A. K., Wardani, I. K., & Taufiqurrahman, I. (2021). Parent Education Program Menggunakan Video Animasi Dental Health Education (DHE) Bagi Anak Down Syndrome Dalam Pencegahan Karies Gigi Selama Pandemi Covid. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 340–349.
- Primawati, R. S., Susilawati, S., & Sukandar, H. (2019). Music, Dance and Song About Tooth Brushing in The Improvement of Knowledge, Teaching Practices and Dental Cleaning Status Mouth in Children Down Syndrom in SLB Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 157–162.
- Sahaf, N., Ghasemi, M., & Askarizadeh, N. (2021). Effect of Different Educational Methods on Oral Hygiene Status of 7-13-Year-Old Hearing-Impaired Children in Tehran. *Journal of Research in Dental and Maxillofacial Sciences*, 6(1), 14–18.
- Tisa, N. (2012). *Hubungan antara kebiasaan merokok dengan tekanan darah meningkat di nasmoco semarang angela*. Diponegoro University.
- Tugeman, H., Rahman, N. A., Daud, M. K. M., & Yusoff, A. (2018). Effect of oral health education programme on oral health awareness and plaque maturity status among hearing-impaired children. *Archives of Orofacial Science*, 13(1).
- Yanti, G. N., Alamsyah, R. M., & Natassa, S. E. (2017). Effectiveness of dental health education using cartoons video showing method on knowledge and oral hygiene of deaf children in Yayasan Karya Murni Medan. *Int J Appl Dent Sci*, 3(2), 86–90.
- Zahra, A. A. A., Audrey, N. W., Ichyana, D. S., Saskianti, T., Pradopo, S., Nelwan, S. C., & Masyithah, M. (2021). Effectiveness of the Use of Manual and Electric Toothbrushes and the Effect of Educational Brushing

Teeth with Video Animation
on OHI-S Children with
Down syndrome. *Indonesian
Journal of Dental Medicine*,
4(1), 6–10.